

Strategi Komunikasi Guru Pembina OSIS dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Sebagai Benteng Radikalisme Siswa

MA Al Khidmah Ngronggot

Badrus¹, Mohammad Auza'i Aqib²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹Jl. KH. Wachid Hasyim No.62 Kota Kediri

¹badrus.kdr@gmail.com, ²aqibmohammad93@gmail.com

Abstract

The emergence of radicalism has recently become increasingly widespread, if this harsh understanding is not immediately addressed, it will endanger the life of society and the state. The development of radicalism is not easy to prevent suddenly, therefore from an early age starting at the school level, especially at the high school level, fostering an attitude of nationalism and preventing radicalism needs to be instilled. This study reveals the teacher's communication strategy in instilling the attitude of nationalism in the students of MA Al Khidmah Ngronggot. This study uses a qualitative descriptive method, with data mining methods of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis uses the theory of Miles and Hubbeman, namely, data reduction, data display and drawing conclusions. Finally, this paper can be concluded that the strategy of the OSIS coach in instilling an attitude of nationalism through several ways, among others, is to explain knowledge properly and correctly, build an understanding of living together, and provide achievement motivation to OSIS members. These three methods are carried out by the builder teacher with full affection and attention to students. These three methods are new findings in the field to enrich communication science in building the attitude of nationalism and at the same time fortify radicalism in this country.

Keywords: Communication strategy, Attitude of Nationalism, Radicalism

Abstrak

Munculnya paham radikalisme akhir-akhir ini semakin marak, apabila paham yang keras ini tidak segera diatasi akan membahayakan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berkembangan paham radikalisme tidak mudah untuk dicegah dengan mendadak, karena itu sejak dini mulai jenjang sekolah, khususnya di tingkat SLTA, pembinaan sikap nasionalisme dan pencegahan radikalisme perlu ditanamkan. Penelitian ini mengungkap strategi komunikasi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa MA Al Khidmah Ngronggot. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif, dengan metode penggalian data observasi, interview, dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan teori Miles and Hubbeman yakni, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Akhirnya tulisan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembina OSIS dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui beberapa cara, antara lain, menjelaskan pengetahuan dengan baik dan benar, membangun pemahaman hidup bersama, dan memberikan motivasi berprestasi kepada anggota OSIS. Ketiga cara tersebut dilakukan guru pembina dengan rasa kasih sayang penuh perhatian terhadap siswa. Ketiga cara ini merupakan temuan baru di lapangan untuk memperkaya ilmu komunikasi dalam membangun sikap nasionalisme dan sekaligus membentengi radikalisme di negeri ini

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Sikap Nasionalisme, Radikalisme

Pendahuluan

Upaya memperkuat sikap nasionalisme siswa terhadap bangsanya, perlu terus-menerus dilakukan di semua jenjang pendidikan. Hal ini penting mengingat sebuah kemajuan bangsa ditentukan oleh kuatnya sikap masyarakatnya dalam berkontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Karena itu pembangunan sikap masyarakat untuk mencintai dan berkarya yang sesuai dengan keinginan negaranya sangat diperlukan. Undang-undang Sistem Pendidikan di Indonesia mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang aktif, mengembangkan potensi, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, memiliki kepribadian, kecerdasan, berakhhlak mulia, serta memiliki keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (“UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” n.d.). (Kemendikbud, t.t.)

Amanat undang-undang sistem pendidikan di atas, secara otomatis mengandung maksud bahwa peserta didik harus memiliki sikap nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Nasionalisme yang didefinisikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa(Wikipedia Bahasa Indonesia, t.t.) (“Nasionalisme” 2021). Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Hal ini menunjukkan sebagai jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Adapu ciri-ciri nasionalisme antara lain cinta Tanah Air, bahasa atau sejarah budaya bersama serta suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.

Fokus definisi nasionalisme di atas dapat diringkas menjadi dua, 1) Adanya sikap yang dimiliki anggota suatu bangsa ketika mereka peduli dengan identitas nasional mereka. sebagai wujud peduli pada identitas nasional, masyarakat semakin bangga terhadap simbol-simbol, budaya, perilaku, dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat bangsa. 2) Tindakan yang diambil oleh anggota bangsa berusaha untuk mencapai beberapa bentuk kedaulatan politik. Sebagai bentuk kedaulatan politik, masyarakat cenderung menolak terhadap tindakan yang mementingkan diri sendiri manakala mereka berkuasa. Dengan lain kata penguasa menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya(Miscevic, 2020). (Miscevic 2020).

Sekalipun demikian sikap nasionalisme masyarakat Indonesia tidak berarti tanpa ancaman. Ancaman yang nyata adalah paham Radikalisme. Paham garis keras ini bila tidak dapat diatasi dapat menimbulkan berbagai kekacauan dalam negara. Sebab dalam ilmu politik istilah radikal berarti masyarakat perlu diubah, dan perubahan itu hanya mungkin dilakukan melalui cara revolusioner. Paham seperti ini sangat membahayakan dalam kehidupan politik di negeri ini. Terlebih bangsa Indonesia sebagai rumah beraneka ragam budaya, suku, agama, dan juga ras tentu saja memiliki banyak hal yang menjadi sebuah keunggulan sebagai model terciptanya kondisi dinamis dan harmonis. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia juga memiliki banyak sekali pengalaman hidup untuk tinggal dan bekerjasama yang berkaitan dengan aliran agama tertentu, baik secara lokal, regional maupun global. Tentu saja hal ini menjadi salah satu tantangan bagi perdamaian dan kedamaian dunia saat ini.

Radikalisme yang mempunyai ciri, ekslusif, intoleran, sering melakukan nikah tanpa wali, mudah mengkafirkan kelompok lain(Budijanto & Rahmanto, 2021) (Budijanto and

Rahmanto 2021). Secara spesifik intoleran memiliki arti sebagai pandangan yang benci keragaman dan perbedaan. Pada tahap ini intoleransi masih berujud pada paham. Ini awal masuk paham radikal. Tidak menghargai perbedaan dan cenderung menyalahkan orang lain (terpapar dari sisi pikiran atau paham). Sementara radikal adalah suatu sikap yang mulai aktif menyalahkan orang lain seperti membida'ahkan dan mengkafirkan dan benci kepada aliran yang berbeda (terpapar dari sisi sikap). Dan Teroris adalah sebagai puncak tindakan yang mulai mewujudkan radikalisme dalam tindakan dan aksi kekerasan. Menyikapi perbedaan dengan tindakan pembunuhan(Wahyudi, 2020). (Universitas Brawijaya and Wahyudi 2020) Semua ini tentu sangat bertolak belakang dengan ideologi negara dan Agama yang disahkan oleh negara Indonesia. Dalam hal ini pemerintah menghadapi tantangan tidak hanya berbentuk fisik, akan tetapi pemahaman radikalisme justru dapat merusak sendi-sendi berbangsa dan bernegara. Hal ini menjadi penting karena dapat berdampak pada lingkungan sosial yang membahayakan keutuhan NKRI.

Upaya pencegahan paham radikalisme perlu terus dilakukan untuk menyelamatkan bangsa ini dari berbagai kerusakan, khususnya yang ditimbulkan oleh gerakan radikalisme(Abbas, 2020) (Tahir, et al 2020). Ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme, antara lain, 1) pencegahan, yaitu suatu tindakan untuk menghalau penyebaran ide-ide radikalisme dan ancamanradikalisme. Pencegahan bisa dilakukan dengan menutup kanal dan media penyebarannya di lingkungan pekerjaan, lembaga, dan masyarakat lingkungan. Direktur atau direksi dapat memanfaatkan kewenangannya dalam memutus kanal-kanal tersebut. 2) langkah persuasif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk membujuk individu atau kelompok agar tidak terpapar ide-ide radikal atau tindakan radikalisme. 3) intervensi, yakni tindakan campur tangan yang dilakukan dengan maksud untuk menghentikan penyebaran ide-ide radikal, serta ancaman radikalsime(Tahir dkk., 2020) (Panduan pencegahan radikalisme, BUMN, 2020). Adapun dalam penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi pencegahan radikalisme. Pentingnya strategi komunikasi dalam sebuah perencanaan, dimana komunikator dapat menyampaikan pesan diterima, dipahami dan dimengerti oleh komunikan (Putri & Retpitiasari, 2020, hlm. 153).

Melihat bahayanya radikalisme maka perlu benteng yang kuat bagi masyarakat sejak dini, termasuk kepada anak-anak di jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan, tepatnya di Madrasah Aliyah Al Khidmah Ngronggot Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan watak nasionalisme sekaligus membentengi bahaya radikalisme di kalangan remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Semua data dinarasikan dalam gambaran yang riil sesuai dengan fakta di lapangan. Sementara input data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat bentuk-bentuk tindakan komunikasi guru dan siswa dalam menciptakan situasi yang membangun kebersamaan dan keterbukaan dalam rangka membangun watak siswa yang terbuka dan komunikatif. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi pembelajaran dan komunikasi terhadap siswa yang dapat membangun karakter sikap nasionalisme. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang dokumen-dokumen yang

digunakan guru sebagai bahan bacaan siswa, khususnya yang mengarah pada akibat-akibat adanya radikalisme dan terorisme. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman (1984), dinyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejemuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi. Aktivitas analisis meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Input data dilakukan secara terus menerus dan langsung ditulis, diedit, diklarifikasi, direduksi, dan disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui sejumlah hal antara lain, menjelaskan pengetahuan dengan baik dan benar, membangun pemahaman hidup kebersamaan, dan memberikan motivasi berprestasi kepada anggota OSIS. Ketiga hal ini dilakukan secara bertahap, namun dalam pengawasannya, dilakukan secara terus menerus selama siswa belajar di MA Al Khidmah. Pembina menjelaskan bahwa pengetahuan itu bisa dilakukan oleh siswa disertai dengan kemauan dan berlatih menggunakan pengetahuan itu. Dicontohkan, pengetahuan membuat program kegiatan, misalnya kegiatan lomba. Dengan program kegiatan lomba itu siswa diarahkan untuk dapat merancang persiapan, pelaksanaanya serta alat yang dibutuhkan.

Dalam menanamkan pemahaman hidup bersama pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot melatih pembuatan program kerja OSIS yang sistematis. Antara lain dengan merinci jabatan, anggota, tugas, dan program kerja yang jelas. Misal jabatan sebagai koordinator pembinaan kreativitas keterampilan dan kewirausahaan. Di sana tertulis nama koordinator, anggota, tugas, dan program kerjanya.

**Gambar 01: Contoh Format Jabatan dan Tugas OSIS MA Al Khidmah Ngronggot
Bidang Kreativitas Seni**

No.	Koordinator	Anggota	Tugas	Program Kegiatan
1	AS	1. MN 2. KH 3. JI 4. KK 5. WN	1. Menyusun program pengembangan karya seni 2. Membentuk & mengembangkan paduan suara 3. Mengadakan lomba seni suara, lukis, dan pidato 4. Merawat alat seni	1. Rapat awal pembuatan program 2. Melatih paduan suara setiap hari Sabtu 3. Mengadakan lomba fotografi dan poster akhir smester 1 4. Mengadakan lomba lukis dan pidato akhir smester 2

Dalam rangka memberikan motivasi siswa agar memiliki sikap nasionalisme pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot melakukan cara khusus yaitu 1) memberikan penguatan semacam doktrin dalam sumpah jabatan di awal masa bakti OSIS. Doktrin itu berisi tentang tanggungjawab siswa untuk kemajuan negara dimulai dari masa belajar di madrasah aliyah. 2) memberikan arahan dalam pembuatan program kegiatan yang jelas dan baru. Dengan program yang baru diharapkan dapat menarik pada siswa untuk berkembang maju. 3) memberikan penegasan bahwa semua program kerja yang telah dikreasi harus sukses dilakukan sampai berhasil.

Sementara temuan bentuk komunikasi pembina OSIS dengan siswa MA Al Khidmah menggunakan dua pola komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan cara tatap muka dalam rapat penyusunan program kegiatan, sementara komunikasi tidak langsung dilakukan dengan cara pengurus OSIS menyampaikan hasil rancangan program kegiatan secara tertulis (dalam bentuk rancangan awal), kemudian pembina memberikan catatan mana yang perlu.

Strategi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa

Menanamkan sikap nasionalisme pada siswa merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap guru. Karena itu dalam semua kegiatan siswa, tidak terlepas dari muatan kemajuan siswa dalam keilmuan, keterampilan dan sikap sosial kemanusiaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Beberapa aspek ini menjadi faktor ikhtiar guru, agar sikap siswa terhindar dari radikalisme dan terorisme. Pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme melakukan beberapa aspek, antara lain:

1. Menjelaskan pengetahuan dengan baik dan benar

Secara umum pengetahuan memiliki lima komponen, antara lain bersifat empiris, sistematis, objektif, analisis, dan verifikatif(Surajiyo & Sriyono, 2017). Empiris merupakan sesuatu yang dapat diamati dan diuji kebenarannya untuk mengetahui pengetahuan itu. Sistematis berarti sesuatu yang tersusun secara logis serta berhubungan secara teratur. Objektif dimaksudkan murni terbebas dari rekayasa. Analisis yaitu menguraikan pengetahuan menjadi bagian-bagian dari hasil observasi. Kemudian verifikatif, yaitu tingkat akurasinya tinggi. Dari unsur-unsur pengetahuan ini menjadi pedoman guru untuk menjelaskan kepada siswa.

Guru yang sekaligus menjadi pembina OSIS siswa MA Al Khidmah Ngronggot dalam memberikan gambaran tentang ilmu pengetahuan, ia merinci menjadi dua, yakni secara teori dan prakrtis. Yang dimaksud teori di sini dijelaskan bahwa setiap pengetahuan mempunyai tujuan, komponen dan isi. Sementara pengetahuan secara praktis adalah pengatahan itu dapat dilakukan oleh manusia. Dalam arti dapat dimanfaatkan manusia untuk memecahkan masalah hidupnya. Dijelaskan tentang tujuan pengetahuan, pembina OSIS itu langsung memberikan contoh tentang pengetahuan berorganisasi, tujuannya adalah agar dengan pengetahuan berorganisasi siswa dapat bekerjasama dengan yang lainnya dalam satu organisasi, dapat melakukakan aktivitas sesuai dengan agenda kegiatan yang telah ditetapkan. Sejumlah agenda kegiatan itu tentu telah disusun dalam organisasi. Sedangkan ilmu bersifat praktis, dijelaskan bahwa pengetahuan itu bisa dilakukan oleh orang sepanjang orang itu mau berlatih menggunakan pengetahuan itu.

Dicontohkan, pengetahuan membuat program kegiatan, misalnya kegiatan lomba. Dengan program kegiatan lomba itu siswa dapat merancang persiapan, pelaksanaanya serta alat yang dibutuhkan.

Dari cara menjelaskan guru tentang pengetahuan di atas, memberikan pemahaman terhadap anggota OSIS untuk bekerja dan mendalami pengetahuan berorganisasi dengan baik. Hal ini juga dapat meningkatkan daya pikir siswa untuk lebih giat lagi dalam beraktivitas dalam berorganisasi. Karena itu sangat penting guru memiliki keterampilan menjelaskan secara logis. Sehingga dengan mudah dapat diterima oleh siswa. Hasil penelitian (Satrisno 2018) yang berjudul Pengaruh keterampilan dan pola komunikasi mengajar guru terhadap hasil belajara pendidikan agama Islam SMKN 4 Kota Bengkulu menyimpulkan, bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa(Satrisno, 2018).

2. Membangun pemahaman hidup kebersamaan

Salah satu upaya mengurai sifat egoisme siswa, pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot memberikan penekanan kepada anggota OSIS untuk selalu menjaga persatuan di antara satu dengan yang lain. Satu kegiatan memang menjadi tugas khusus pada bidang masing-masing, namun ditekan bahwa keberhasilan suatu program harus didukung oleh semua anggota. Salah satu wujud dalam menciptakan hidup kebersamaan pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot melatih pembuatan program kerja OSIS yang sistematis. Antara lain dengan merinci jabatan, anggota, tugas, dan program kerja yang jelas. Misal jabatan sebagai koordinator pembinaan kreativitas keterampilan dan kewirausahaan. Di sana tertulis nama koordinator, anggota, tugas, dan program kerjanya.

Pembina OSIS dalam kaitan pelaksanaan program kerja, mengingatkan kepada anggota OSIS untuk dapat merealisasikan program kerjanya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Setiap anggota agar tetap komitmen dalam kerjanya. Sebab dengan komitmen yang tinggi siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan(Safitri, 2019) (Safitri 2019). Namun demikian antara kegiatan kelompok dalam satu organisasi OSIS dilarang saling menjatuhkan, atau bersaing secara tidak sehat, namun sebaliknya untuk saling mengingatkan agar bersama-sama sukses dalam menyelesaikan program masing-masing.

3. Memberikan Motivasi Berprestasi Kepada Anggota OSIS

Tugas pembina OSIS yang tidak mudah adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan aegala cara yang dapat meresap kepada jiwa siswa. Untuk itu diperlukan keterampilan tersendiri dalam memahami motivasi. Salah satu ciri siswa yang termotivasi adalah mereka mencurahkan keterampilan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentutkan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat McClelland (Kho 2020) bahwa individu termotivasi dipengaruhi oleh tiga hal 1) kebutuhan pencapaian (*need of achievement*). Dengan kebutuhan akan pencapaian prestasi tinggi sangat termotivasi oleh pekerjaan yang menantang dan bersaing. Mereka mencari peluang promosi dalam pekerjaan dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik atas pencapaian mereka. 2) Kebutuhan kekuasaan, yakni keinginan dalam diri

seseorang untuk memegang kendali dan wewenang atas orang lain dan memengaruhi serta mengubah keputusan sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Individu yang memiliki otoritas yang lebih besar akan melakukan lebih baik daripada mereka yang mempunyai kekuasaan kecil. 3) kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*), yakni kebutuhan untuk memiliki hubungan interpersonal dan sosial dengan orang lain atau sekelompok orang tertentu(Budi, 2020). Mereka berusaha untuk bekerja dalam kelompok dengan menciptakan hubungan yang ramah dan memiliki keinginan yang kuat untuk disukai orang lain.

4. Inovasi Program Kegiatan OSIS

Bentuk kegiatan OSIS perlu terus dikembangkan seiring dengan perkembangan teknologi global. Karena itu inovasi kegiatan baru menjadi pekerjaan yang tidak boleh dihindarkan. Inovasi adalah suatu pembaruan terhadap berbagai sumber daya sehingga sumber daya tersebut mempunyai manfaat yang lebih bagi manusia. Proses inovasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, karena kedua hat itu dapat memudahkan dalam memproduksi sesuatu yang baru dan berbeda.

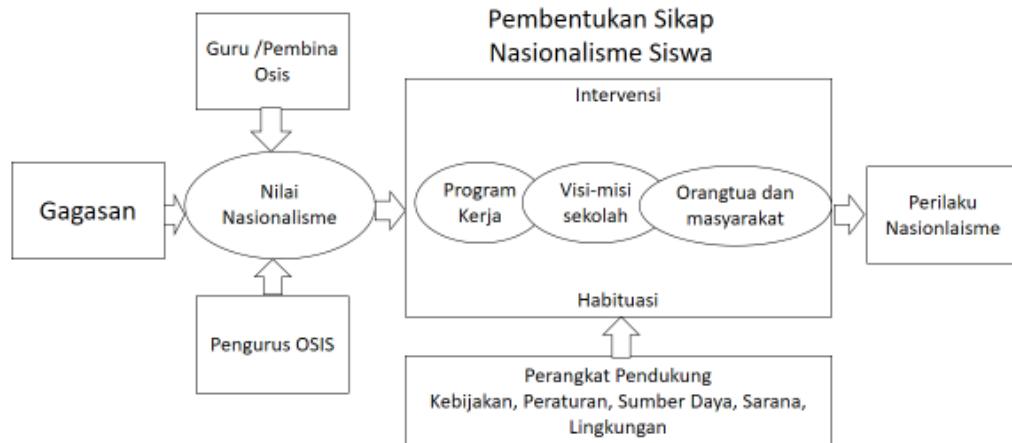
Inovasi program kegiatan OSIS MA Al Khidmah membentuk klub sains, seni dan olahraga, mengadakan festival seni, mengikuti festival UKS tingkat wilayah dan nasional, pelatihan penulisan karya ilmiah, mengadakan lomba fotografi, lomba pembuatan poster. Inovasi program kegiatan OSIS, yang diinisiasi oleh pembina OSIS bersama pengurus OSIS itu memberikan warna baru bagi siswa. Karenanya memunculkan sebuah semangat baru untuk melakukan kegiatan. Pembentukan klub sains misalnya, di sana sejumlah siswa di bawah koordinasi OSIS mencoba membuat eksperimen tanaman antara yang di tanam di pot dan ditanam dalam taman secara alami. Mereka menemukan, bahwa tanaman di taman lebih terawat daripada di pot.

Di sisi lain kreasi kegiatan lomba poster, juga telah memberikan warna dan tanggapan positif dari kalangan siswa. Tema yang diunggah adalah “Bangsaku Rumahku”, “Bangsaku Kebunku”. Dua tema ini di kandung maksud untuk mengarahkan sikap para peserta untuk berkreasi dalam mewujudkan negeri ini menjadi negeri kebanggaan mereka. Demikian pula tema-tema lomba lain seperti lomba fotografi, dibuat tema “Keberagaman yang Menyatu”, Keberagaman yang Maju”. Dua tema ini mempunyai tujuan untuk memberikan pembelajaran cara hidup yang berbeda dalam negara, namun mengutamakan kerukunan dan persatuan. Sedangkan tema yang kedua, bertujuan untuk mendidik siswa membuat kreasi kemajuan bangsa yang beraneka, namun tetap bergerak dalam kemajuan secara bersama untuk bangsa.

Inovasi kegiatan lomba yang diselenggarakan OSIS MA Al Khidmah Ngronggot, telah mendapat tanggapan dan partisipasi positif dari semua kalangan, khususnya kalangan peserta. Karena itu dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah sangat efektif dijadikan basis dalam pembelajaran. (Afrizal 2021) menyimpulkan bahwa kompetensi, inovasi organisasi dan beban kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja pegawai Kantor Wilayah BPN(Afrizal, 2021). Dalam ilmu ekonomi, Joseph Schumpeter adalah yang memperkenalkan konsep ini dalam «*theory of innovations*»-nya, yang mendefinisikannya sebagai

pembentukan fungsi produksi baru. Ekonomi dan masyarakat berubah ketika faktor-faktor produksi digabungkan dengan cara baru. Ia menyarankan bahwa penemuan dan inovasi adalah kunci pertumbuhan ekonomi dan mereka yang menerapkan perubahan ini dengan cara praktis.

Gambar 02: Alur Pembentukan Sikap Nasionalisme Melalui Program Kerja OSIS



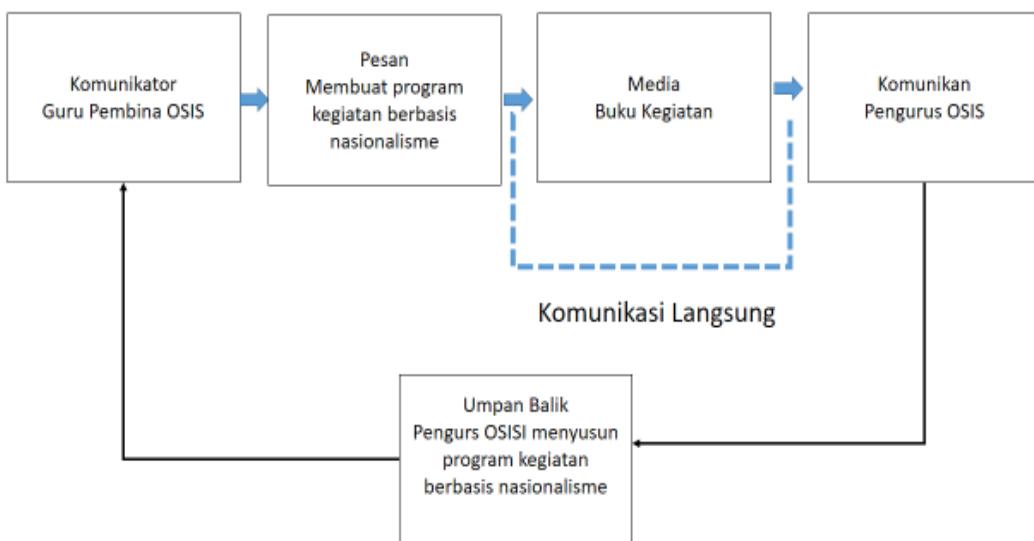
Dari bagan di atas tampak bahwa pembentukan sikap nasionalisme siswa, dimulai dari gagasan siswa yang bermuatan nilai nasionalisme. Gagasan itu kemudian dilembagakan menjadi program kegiatan OSIS yang dikonfirmasikan kepada guru pembina terlebih dahulu. Program kegiatan mempertimbangkan visi-misi sekolah, usulan orangtua dan masyarakat. Di samping itu program kegiatan OSIS juga mempertimbangkan perangkat pendukung seperti kebijakan sekolah, peraturan yang berlaku, sumber daya, sarana, dan lingkungan.

Pola komunikasi guru-siswa dalam membangun watak nasionalisme.

Komunikasi guru dengan siswa di MA Al Khidmah Ngronggot, sebagaimana layaknya komunikasi yang terjadi di lingkungan pendidikan yang lain. Dalam hal ini guru yang sekaligus menjadi pembina OSIS memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap pengurus dan anggota OSIS, dalam beberapa hal tertentu. Ada kegiatan yang mesti disertai oleh pembina yaitu waktu pelantikan pengurus, rapat tri wulan, kegiatan keluar sekolah, kegiatan lomba sekala besar, rapat pertanggungjawaban. Beberapa kegiatan ini fungsi pembina memberikan arahan dari gagasan-gagasan yang diajukan oleh pengurus, baik bentuk program kerja, kegiatan baru, atau even lainnya yang memerlukan pertimbangan pembina.

Dari model komunikasi di atas tampak bahwa pembina OSIS MA Al Khidmah Ngronggot tidak mendikte pada semua kegiatan, ia hanya memberikan informasi yang perlu untuk mengantisipasi resiko yang tidak dikehendaki. Berelson dan Steiner (2019) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar gambar, angka-angka dan lain-lain(Berelson & Steiner, 2000). Onong Uchyana menjelaskan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan. Kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendi & Uchjana, 1993).

Gambar 03: Pola Komunikasi Pembina OSIS MA Al Khidmah



Pola komunikasi pembina OSIS dengan pengurus OSIS berjalan dengan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan cara tatap muka dalam rapat penyusunan program kegiatan, sementara komunikasi tidak langsung dilakukan dengan cara pengurus OSIS menyampaikan hasil rancangan program kegiatan secara tertulis (dalam bentuk rancangan awal), kemudian pembina memberikan catatan mana yang perlu.

Kesimpulan

Akhirnya tulisan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembina OSIS dalam menanamkan sikap nasionalisme melalui beberapa cara, antara lain, menjelaskan pengetahuan dengan baik dan benar, membangun pemahaman hidup bersama, dan memberikan motivasi berprestasi kepada anggota OSIS. Ketiga cara tersebut dilakukan guru pembina dengan rasa kasih sayang penuh perhatian terhadap siswa. Ketiga cara ini merupakan temuan baru di lapangan untuk memperkaya ilmu komunikasi dalam membangun sikap nasionalisme dan sekaligus membentengi radikalisme di negeri ini.

Referensi

- Abbas, T. (2020). Far Right and Islamist Radicalisation in an Age of Austerity: A Review of Sociological Trends and Implications for Policy. *The International Centre for Counter-Terrorism – The Hague*.
- Afrizal, T. F. (2021). Pengaruh Kompetensi, Inovasi Organisasi Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Bpn Provinsi Aceh. 1(1). http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=91848
- Berelson, B., & Steiner, G. A. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya.
- Budi, K. (2020). Teori Kebutuhan McClelland (McClelland's Theory of Needs). <https://ilmumanajemenindustri.com/teori-kebutuhan-mcclelland-mcclellands-theory-of-needs/>
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Effendi, & Uchjana, O. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Kemendikbud. (t.t.). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diambil 21 Juli 2021, dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Miscevic, N. (2020). Nationalism. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/nationalism/>
- Putri, A. R., & Retpitasisari, E. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI KPID JAWA TIMUR DALAM MENCEGAH PENYEBARAN VIRUS CORONA. 2, 21.
- Safitri, D. E. (2019). PENGARUH PELATIHAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *JURNAL DIMENSI*, 8(2). <https://doi.org/10.33373/dms.v8i2.2154>
- Satrisno, H. (2018). PENGARUH KETERAMPILAN DAN POLA KOMUNIKASI MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 4 KOTA BENGKULU. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1183>
- Surajiyo, & Sriyono. (2017). STRUKTUR PENGETAHUAN ILMIAH DAN SIKAP ILMIAH ILMUWAN. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan.
- Tahir, S., Malik, Abd., & Novrika. (2020). *BUKU PANDUAN PENCEGAHAN RADIKALISME: di lingkungan kerja BUMN dan perusahaan swasta*. BNPT, BUMN, KADIN INDONESIA.
- Wahyudi, J. (2020). Strategi Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 62–88.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. (t.t.). Nasionalisme. Diambil 22 Juli 2021, dari <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nasionalisme&oldid=18720026>
- Afrizal, Teuku Fazrul. 2021. "Pengaruh Kompetensi, Inovasi Organisasi Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Bpn Provinsi Aceh." ETD Unsyiah 1 (1). http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=91848.
- Budijanto, Oki Wahju, and Tony Yuri Rahmanto. 2021. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia." *Jurnal HAM* 12 (1): 57–74. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.
- Kho, Budi. 2020. "Teori Kebutuhan McClelland (McClelland's Theory of Needs)." Ilmu Manajemen Industri (blog). April 29, 2020. <https://ilmumanajemenindustri.com/teori-kebutuhan-mcclelland-mcclellands-theory-of-needs/>.
- Miscevic, Nenad. 2020. "Nationalism." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Fall 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/nationalism/>.

“Nasionalisme.” 2021. In Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nasionalisme&oldid=18720026>.

“Pengertian Inovasi Adalah: Arti, Tujuan, Manfaat, dan Ciri-Ciri Inovasi.” 2018. Pengertian dan Definisi Istilah (blog). August 14, 2018. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-inovasi.html>.

Safitri, Debby Endayani. 2019. “Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan.” JURNAL DIMENSI 8 (2): 240–48. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i2.2154>.

Satrisno, Hengki. 2018. “Pengaruh Keterampilan Dan Pola Komunikasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMKN 4 Kota Bengkulu.” At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam 17 (1): 95–108. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1183>.

Universitas Brawijaya, and Johan Wahyudi. 2020. “Strategi Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Sumbawa Barat.” Jurnal Politik Profetik 8 (1): 62–88. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a3>.

“UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” n.d. SIMKeu Kemendikbud. Accessed July 21, 2021. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.